

## Proses Pembuatan Anyaman *Tapperek* Motif Pada Lembaga Adat Gallarang Tonasa Kecamatan Sanrobone Kabupaten Takalar

Raodatul Jannah<sup>1</sup>, Irsan kadir<sup>2</sup>, Soekarno B Pasha<sup>3</sup>

<sup>123</sup>Pendidikan Seni Rupa Universitas Muhammadiyah Makassar, Indonesia

Email : [tuljannahraoda345@gmail.com](mailto:tuljannahraoda345@gmail.com)

### **Abstrac**

*This research discusses the process of making woven Tapperek motifs carried out by the Gallarang Tonasa Traditional Institute, Sanrobone District, Takalar Regency. Tapperek weaving is a traditional craft based on local culture which has high aesthetic value and is full of philosophical meaning. This research aims to describe the stages of making weaving, understand the techniques and materials used, and reveal the symbolic meaning of the motifs produced. The method used in this research is descriptive qualitative. Data was collected through direct observation, in-depth interviews with craftsmen, traditional leaders and local communities, as well as documentation of the manufacturing process. The research results show that the process of making Tapperek weaving consists of several main stages: preparation of raw materials in the form of palm or pandan leaves, designing motifs which usually refer to traditional symbols or natural elements, and weaving using traditional techniques passed down from generation to generation. The motifs used in Tapperek weaving have philosophical meanings that reflect local wisdom, such as the value of togetherness, harmony with nature, and respect for ancestors. Apart from being an art product, Tapperek weaving also functions in various traditional rituals and social activities in the community. This research emphasizes the importance of preserving Tapperek weaving as part of the Takalar cultural heritage. This preservation effort can be carried out through cultural education, increasing the economic value of products, and promoting traditional arts to a wider level. In this way, this cultural heritage can remain relevant and sustainable amidst current developments.*

**Keywords:** *Motif, Process, Woven of Tapperek,*

### **Abstrak**

Penelitian ini membahas tentang proses pembuatan anyaman *Tapperek* motif yang dilaksanakan oleh Lembaga Adat Gallarang Tonasa, Kecamatan Sanrobone, Kabupaten Takalar. Anyaman *Tapperek* merupakan kerajinan tradisional berbasis budaya lokal yang memiliki nilai estetika tinggi dan sarat makna filosofis. Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk mendeskripsikan tahapan pembuatan anyaman, memahami teknik dan bahan yang digunakan, serta mengungkap makna simbolik dari motif-motif yang dihasilkan dari anyaman *Tapperek* tersebut.

Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Yang dimana, data dikumpulkan melalui observasi langsung, wawancara mendalam dengan para pengrajin, tokoh adat, dan masyarakat setempat, serta dokumentasi proses pembuatan dan olfif anyaman *Tapperek*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pembuatan anyaman *Tapperek* terdiri dari beberapa tahap utama, yaitu: persiapan bahan baku berupa daun lontar atau pandan, perancangan motif yang biasanya mengacu pada simbol adat atau elemen alam budaya masyarakat setempat, dan penganyaman menggunakan teknik tradisional yang diwariskan secara turun-temurun.

Motif-motif yang digunakan dalam anyaman *Tapperek* memiliki makna filosofis yang mencerminkan kearifan lokal, seperti nilai kebersamaan, harmoni dengan alam, dan penghormatan terhadap leluhur. Selain sebagai produk seni, anyaman *Tapperek* juga berfungsi dalam berbagai ritual adat dan kegiatan sosial masyarakat.

Penelitian ini menegaskan pentingnya pelestarian anyaman *Tapperek* sebagai bagian dari warisan budaya Takalar. Upaya pelestarian ini dapat dilakukan melalui pendidikan budaya, peningkatan nilai ekonomi produk, serta promosi seni tradisional ke tingkat yang lebih luas. Dengan demikian, warisan budaya ini dapat tetap relevan dan berkelanjutan di tengah perkembangan zaman.

**Kata kunci:** Anyaman Tapperek, Motif, Proses

---

## PENDAHULUAN

Kreativitas UMKM adalah kemampuan pelaku usaha untuk menghasilkan produk atau jasa yang unik, menarik, dan inovatif. Kreativitas UMKM dapat meningkatkan daya saing, efisiensi biaya, dan pengembangan pasar baru. Menurut KBBI, kreatif berarti memiliki kemampuan untuk membuat sesuatu yang baru, seperti ide atau gagasan baru. Memperkenalkan sesuatu yang baru adalah bagian dari menjadi kreatif dan inovatif. Empat dimensi atau *Four P* yang mencakup *People* (orang), *Process* (proses), *Product* (produk), dan *Photo* (media) mendefinisikan kreatif (Kadir, Hobir, et al., n.d.)

Selain pada UMKM, masyarakat maupun suatu lembaga adat mampu membuat suatu kebudayaan menjadi suatu hal kreativitas yang mempunyai nilai jual. Salah satunya adalah hal yang dilakukan oleh Lembaga Adat Gallarang Tonasa di Kabupaten Takalar.

Kelembagaan adat gallarang tonasa ini berada di desa tonasa, Kecamatan Sanrobone, Kabupaten Takalar. Pada zaman dahulu gallarang tonasa ialah salah satu gallarang yang sangat berpengaruh penting khususnya di kerajaan Sanrobone. Kerajaan Sanrobone terdiri dari beberapa bagian sebagai berikut: 1) Batik *Tujua*, 2) Gallarang *Banyuanyara*, 3) Gallarang *Tonasa*, 4) Gallarang *Parasangang Beru*, 5) Gallarang *Parappa*, 6) *Androng Guru Lau* dan *Daengta Ripadingging*. Ada juga orang bernama *Androng Guru Mocking* di Pemerintahan Kerajaan Sanrobone *Guru Andron Mocking* ini bertujuan untuk menyebarkan agama Islam sesuai syariah khususnya di wilayah Kerajaan Sandrobone. Pada era reformasi dan otonomi daerah telah memberi ruang dan kesempatan kepada daerah yang berada di kabupaten takalar khususnya di desa tonasa, untuk mengembangkan dan mempertahankan kebudayaannya serta mengembangkan nilai-nilai budaya dan sejarah mereka masing-masing Pada dasarnya masyarakat Indonesia memiliki beragam. Salah satunya ialah kerajinan tangan anyaman *Tapperek* (tikar) yang bisa

dijumpai di Desa Tonasa Kecamatan Sanrobone Kabupaten Takalar. Anyaman yang di produksi ialah *Tapperek bodong* (tikar segi delapan).

Kerajinan anyaman merupakan yang akan diteliti di kabupaten Takalar. Bahan pokok dari tumbuh-tumbuhan menggunakan bahan tertentu seperti rotan, lidi, akar, pandan dan lontar. Anyaman bahan daun pandan memiliki fungsi pakai seperti *Tapperek* (tikar) yang berfungsi sebagai pengalas, maka dari itu penulis mengangkat judul tentang anyaman bahan daun pandan selain ingin memperkenalkan proses pembuatan anyamannya penulis ingin memperkenalkan kembali hasil karya budaya daerah Sulawesi Selatan, khususnya di kabupaten Takalar. Ada beberapa anyaman *Tappereki* yaitu, *Tapperek segi empat* ada juga *Tapperek bodong* (tikar berbentuk segi delapan) sedangkan *tapperek bodong* (tikar persegi delapan) ini hanya berfungsi sebagai pengalas duduk yang biasa digunakan pada saat melakukan acara adat, acara ritual, atau saat melakukan kegiatan resmi dalam kebudayaan dan kelembagaan. Fungsi dari *Tapperek bodong* ialah hanya digunakan untuk perorangan karna bentuk yang dihasilkan oleh *Tapperek bodong* (tikar segi delapan) ini berukuran kecil.

Seiring berkembangnya masyarakat modern, bahan bermotif *aksara lontara* sangat digemari oleh masyarakat. Selain dari itu penulis ingin memperkenalkan ciri khas/motif *aksara lontara* yang terdapat di Makassar dengan memadukan kerajinan tangan. *Aksara Lontara* (huruf suku Makassar dan Bugis) adalah salah satu peninggalan sejarah Makassar, dinamakan *Aksara Lontara* karena aksara ini dulunya ditulis pada daun lontar, penggunaan simbol dalam kebudayaan merupakan alat perantara yang berasal dari nenek moyang dan digunakan untuk menggambarkan berbagai informasi pengetahuan kepada masyarakat, yang diwujudkan dalam perilaku sehari-hari sebagai masyarakat budaya, sebagai generasi penerus (Pasyah et al., n.d.).

Seiring berkembangnya dunia moderen, kini aksara lontara telah diaplikasikan pada beberapa produk kerajinan salah satunya dijadikan sebagai motif pada anyaman motif pada kain yang dijadikan *tapperek* ( tikar/alas) motif pada anyaman yang dijadikan *songko guru*,(peci khusus suku Bugis Makassar) gelang, cincin, dan sebagainya. Masyarakat di daerah ini banyak menghasilkan kerajinan anyaman untuk digunakan sehari-hari bahkan sebagai produk bernilai ekonomis. Oleh karena itu desa ini juga dikenal sebagai lokomotif kerajinan tangan (handmade) kerajinan anyaman daun pandan, memberikan manfaat yang cukup besar bagi masyarakat secara keseluruhan di Kabupaten.Takalar.

Penelitian ini menunjukan pada proses pembuatan anyaman *tapperek Bodong* dengan anyaman motif lontara. Salah satu motif khas yang terdapat di Makassar yaitu *Aksara Lontara*. *Aksara lontara* ini digunakan pada motif kerajinan sebab. Pada motif *lontara* ini diharapkan bisa menjadi inspirasi untuk lebih mengembangkan budaya daerah. Adapun kelebihan dari aksara lontara sehingga dijadikan motif pada anyaman karena bentuknya yang unik, apabila dirangkai akan menjadi suatu kata yang memiliki makna tersendiri.

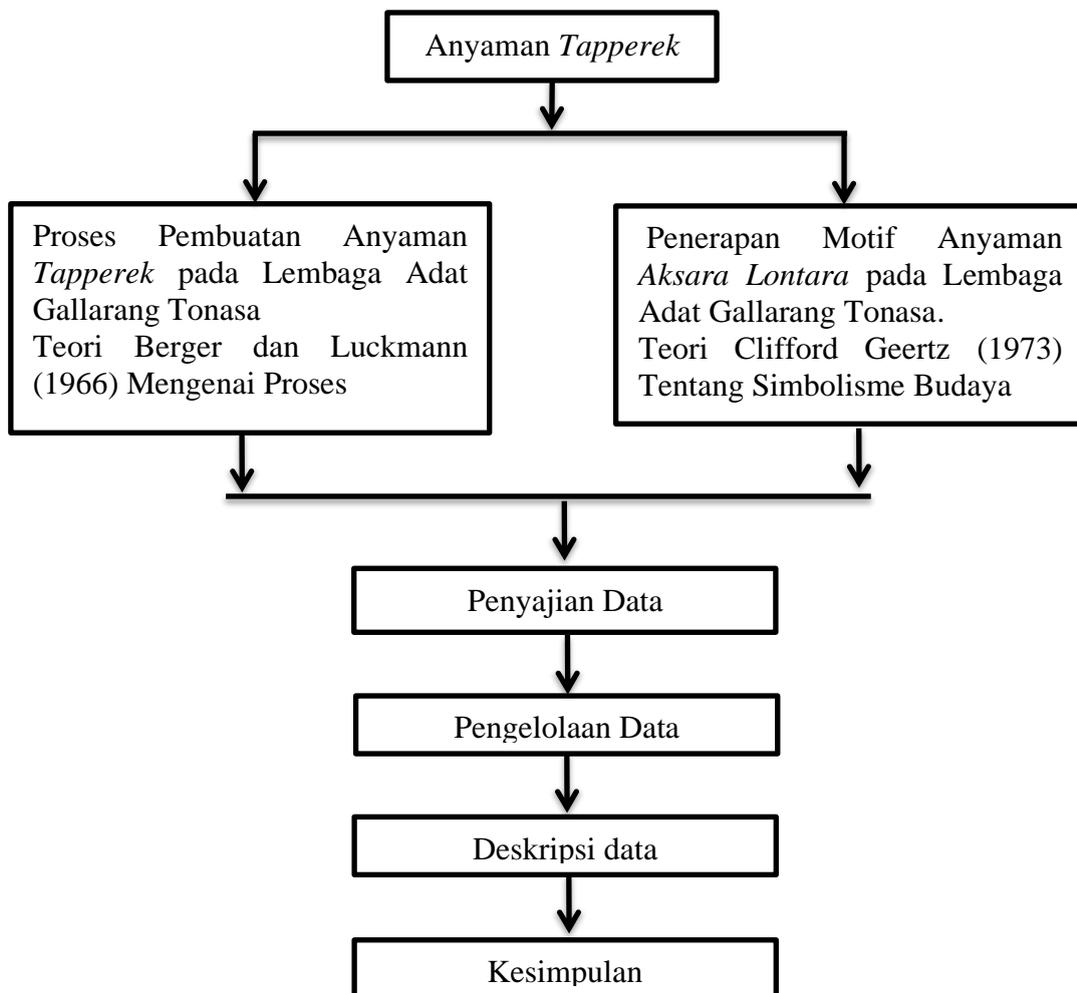
Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pembuatan serta motif *lontara* pada kerajinan tangan anyaman *Tapperek* berbahan dasar daun pandan pada lembaga adat Gallarang Tonasa Kabupaten Takalar, Sulawesi Selatan .

## METODE

Jenis penelitian ini termasuk “deskriptif kualitatif“, menurut (Sugiono (2015:2), 2015)

penelitian kualitatif merupakan metode penelitian naturalistik, karena penelitian ini dilakukan pada kondisi yang alami natural. Penelitian deskriptif kualitatif digunakan untuk mendiskripsikan penerapan motif Lontara dalam berkarya kerajinan anyaman dan kualitas hasil dari produk anyaman. Sedangkan menurut (Kriyantono, 2020) menyatakan bahwa “Riset kualitatif bertujuan untuk menjelaskan fenomena dengan sedalam-dalamnya melalui pengumpulan data sedalam-dalamnya”, penelitian kualitatif menekankan pada kedalaman data yang didapatkan oleh peneliti. secara spesifik hasil penelitian ini memberikan penilaian terhadap proses pembuatan anyaman *Tapperek* yang dimana, semakin dalam dan detail data yang digunakan, maka semakin baik kualitas dari penelitian kualitatif tersebut (Kadir, Pendidikan, et al., n.d.).

Desain penelitian merupakan kerangka metode dan teknik penelitian yang digunakan untuk membedakan proses penelitian dilapangan maka perlu dibuatkan suatu desain penelitian untuk memperjelas proses kegiatan penelitian. Berikut skema desain:



Gambar 3.2 Skema Desain Penelitian  
(Sumber : Raodatul Jannah, Juli 2023)

## HASIL

### 1. Proses Pembuatan Anyaman *Tapperek* pada Lambaga adat Gallarang Tonasa

Kelembagaan adat gallarang tonasa ini berada di desa tonasa, Kecamatan Sanrobone, Kabupaten Takalar. Pada zaman dahulu gallarang tonasa ialah salah satu gallarang yang sangat berpengaruh penting khususnya di kerajaan Sanrobone. Kerajaan sanrobone terdiri dari beberapa bagian sebagai berikut: 1) Batik tujua, 2) Gallarang banyuanyara, 3) Gallarang tonasa, 4) Gallarang Parasangang Beru, 5) Gallarang parappa, 6) Androng Guru Lau dan Daengta Ripadingging. Dalam pemecahan masalah ini, digunakan teori proses yang dikemukakan oleh Berger dan Luckmann (1966), dimana teori ini berfokus pada analisis proses pembuatan anyaman dengan menyoroti realitas sosial, tradisi dan praktik budaya melalui interaksi sosial.

#### a. Eksternalisasi

Eksternalisasi merupakan tahap pertama dalam konstruksi sosial. Eksternalisasi mengacu pada proses di mana manusia melalui tindakan dan kreativitasnya, mengekspresikan ide, pemikiran, dan kebutuhan mereka ke dalam dunia luar, sehingga menghasilkan aktivitas, budaya, atau tradisi. Dalam konteks proses pembuatan anyaman *Tapperek*, eksternalisasi menjelaskan bagaimana tradisi ini pertama kali diciptakan oleh masyarakat adat Gallarang Tonasa sebagai respons terhadap kebutuhan atau pandangan mereka terhadap dunia.

#### b. Objektivasi

Objektivasi merupakan tahap kedua dalam proses konstruksi sosial, setelah eksternalisasi dan sebelum internalisasi. Objektivasi adalah proses di mana aktivitas manusia yang dihasilkan melalui eksternalisasi menjadi realitas objektif yang dianggap "nyata" oleh masyarakat, bahkan melampaui individu yang menciptakannya. Dalam konteks proses pembuatan anyaman *Tapperek*, objektivasi menjelaskan bagaimana tradisi ini telah menjadi bagian dari realitas budaya yang diakui dan diterima oleh masyarakat Gallarang Tonasa sebagai warisan kolektif.

#### c. Internalisasi

Internalisasi adalah tahap terakhir dalam konstruksi sosial. Internalisasi mengacu pada proses di mana individu menerima, memahami, dan menghayati, realitas sosial yang telah diobjektivasi sebagai bagian dari kesadaran dan identitas mereka. Proses ini memungkinkan individu untuk menjadikan norma, nilai, dan praktik sosial tertentu sebagai bagian dari "dunia batin" mereka. Dalam konteks proses pembuatan anyaman *Tapperek*, internalisasi menjelaskan bagaimana tradisi ini diterima, dipahami, dan diinternalisasi oleh masyarakat Gallarang Tonasa sebagai bagian dari identitas budaya mereka. Proses di mana pembuatan anyaman *Tapperek* menjadi tradisi yang dianggap sebagai bagian dari kebudayaan tetap. Tradisi ini diakui oleh komunitas adat dan diwariskan.

### 2. Bagaimana proses anyaman motif lontara pada Lembaga Adat Gallarang Tonasa, Kecamatan Sanrobone, Kabupaten Takalar

Pada proses pemberian motif *lontara* pada anyaman pengrajin menggunakan alat dan bahan yang sama pada pembuatan anyaman *Tapperek* biasa. Sebelum memasuki tahap pemberian motif pada anyaman *Tapperek* (tikar), yang perlu dilakukan pengrajin ialah membuat anyaman tikar tanpa motif terlebih dahulu, kemudian akan menambahkan anyaman daun pandan yang

berwarna dengan cara *angnganang* (menyilangkan) secara berulang dengan mengikuti pola yang sudah ditentukan oleh pengrajin, untuk warnanya sendiri menggunakan jenis warna kain/tekstil. Untuk proses pembuatan motif pada tikar membutuhkan waktu dan tenaga. Adapun proses penganyaman pada pembuatan *tapperek* biasa dan yang bermotif memerlukan waktu yang berbeda tergantung tingkat kesulitan pada anyaman *Tapperek* yang dibuat. Proses pemberian motif pada anyaman *Tapperek* ini menggunakan teori simbolisme budaya dari Clifford Geertz (1973), menekankan bahwa budaya adalah sebuah "jaringan makna" yang ditunen oleh manusia dan berfungsi untuk memberi makna terhadap kehidupan sosial mereka. Geertz memahami budaya sebagai sistem simbol yang berperan penting dalam membentuk pola pikir, perilaku, dan nilai-nilai masyarakat. Simbol-simbol ini dimaknai melalui praktik sosial, ritual, dan aktivitas keseharian. Dalam konteks proses pembuatan anyaman motif Lontara pada Lembaga Adat Gallarang Tonasa, teori Geertz dapat digunakan untuk memahami makna simbolik di balik proses anyaman, fungsi motif *Lontara* sebagai representasi identitas budaya, dan peran sosial yang dimainkan oleh tradisi ini dalam masyarakat adat.

## DISKUSI

Kerajinan anyaman di kabupaten Takalar memakai bahan pokok dari tumbuh-tumbuhan seperti rotan, lidi, akar, pandan dan lontar. Anyaman bahan daun pandan memiliki fungsi pakai seperti *tapperek* (tikar) yang berfungsi sebagai pengalas, maka dari itu penulis memilih judul penelitian mengenai anyaman berbahan dasar daun pandan. Ada beberapa anyaman *Tapperek* yaitu, *Tapperek segi empat* ada juga *Tapperek bodong* (tikar berbentuk segi delapan) sedangkan *Tapperek bodong* (tikar persegi delapan) ini hanya berfungsi sebagai pengalas duduk yang biasa digunakan pada saat melakukan acara adat, acara ritual, atau saat melakukan kegiatan resmi dalam kebudayaan dan kelembagaan. Fungsi dari *Tapperek bodong* ialah hanya digunakan untuk perorangan karna bentuk yang dihasilkan oleh *Tapperek bodong* (tikar segi delapan) ini berukuran kecil



Gambar 4.9 Anyaman *Tapperek* Polos  
(Sumber Raodatul Jannah, 2023)

### 1. Proses Pembuatan Anyaman *Tapperek* pada Lambaga adat Gallarang Tonasa

Proses pembuatan anyaman *tapperek* (tikar) di Lembaga Adat Gallarang Tonasa ini masih menggunakan tenaga dan alat tradisional merupakan salah satu warisan budaya dari turun-temurun. Secara umum pun pembuatan anyaman *tapperek* (tikar) masih dilakukan secara tradisional melalui beberapa tahapan.

### **Analisis Proses Pembuatan Anyaman *Tapperek* pada Lembaga adat Gallarang Tonasa berdasarkan Teori Berger dan Luckmann**

#### a). Eksternalisasi

Pembuatan anyaman *Tapperek* muncul sebagai respons terhadap kebutuhan praktis, seperti menciptakan alat untuk kehidupan sehari-hari (untuk membawa barang atau menyimpan hasil panen). Proses ini merupakan bentuk eksternalisasi manusia dalam menghadapi tantangan lingkungan, seperti ketersediaan bahan alam (daun lontar atau pandan). Eksternalisasi ini terjadi ketika masyarakat mulai menambahkan motif pada anyaman *Tapperek*, tidak hanya untuk fungsi praktis tetapi juga untuk keindahan dan simbolisme. Dalam proses eksternalisasi, pembuatan anyaman *Tapperek* mulai mengandung nilai-nilai budaya dan menjadi simbol identitas. Masyarakat mengekspresikan pandangan hidup, nilai-nilai spiritual, atau pesan adat mereka melalui motif-motif tertentu. Eksternalisasi ini merupakan proses pembuatan anyaman *Tapperek* yang melibatkan penciptaan tradisi sebagai respons terhadap kebutuhan praktis, estetika, dan budaya. Proses ini menjadi bentuk ekspresi manusia atas nilai-nilai sosial dan spiritual yang penting dalam kehidupan masyarakat adat Gallarang Tonasa.

#### b). Objektivasi

Proses pembuatan anyaman *Tapperek* telah mengalami objektivasi ketika teknik, pola, dan motif anyaman dianggap sebagai sesuatu yang benar dan baku di mata masyarakat. Teknik menganyam, seperti penggunaan bahan daun lontar atau pandan, pola khas, hingga motif-motif unik yang memiliki makna filosofis, telah dilembagakan dan diterima sebagai aturan yang harus diikuti oleh pengrajin. Lembaga Adat Gallarang Tonasa berperan dalam mengobjektivasikan tradisi pembuatan anyaman *Tapperek* melalui berbagai cara, yaitu: (1) Mengatur aturan-aturan adat tentang pembuatan dan penggunaan anyaman, (2) Menanamkan nilai-nilai adat yang terkait dengan anyaman kepada komunitas, dan (3) Mendistribusikan produk anyaman sebagai simbol identitas masyarakat adat. Objektivasi dalam proses pembuatan anyaman *Tapperek* terjadi ketika praktik ini menjadi bagian dari realitas objektif masyarakat adat Gallarang Tonasa, diakui sebagai simbol identitas budaya, dan dilembagakan melalui norma, lembaga adat, dan pewarisan generasi.

#### c). Internalisasi

Internalisasi proses pembuatan anyaman *Tapperek* menunjukkan bagaimana tradisi ini diterima dan dihayati oleh masyarakat Gallarang Tonasa sebagai bagian dari identitas budaya mereka. Proses ini melibatkan pengenalan, pengalaman praktis, partisipasi sosial, dan penghayatan nilai-nilai adat yang terkandung dalam teknik, motif, dan simbolisme anyaman. Dengan internalisasi, tradisi anyaman *Tapperek* tidak hanya bertahan tetapi juga terus hidup dalam kesadaran individu dan komunitas.

internalisasi adalah proses di mana individu menjadikan realitas sosial sebagai bagian dari kesadaran mereka. Dalam penelitian pembuatan anyaman *Tapperek*: (1) Tradisi ini diinternalisasi melalui pendidikan informal, partisipasi budaya, dan penerimaan norma adat. (2) Motif, teknik, dan nilai-nilai simbolis yang terkandung dalam anyaman menjadi bagian dari identitas individu dan komunitas, dan (3) Internalisasi memungkinkan

keberlangsungan tradisi ini sebagai bagian dari realitas sosial yang terus hidup dalam masyarakat Gallarang Tonasa.

## 2. Bagaimana proses anyaman motif *lontara* pada Lembaga Adat Gallarang Tonasa, Kecamatan Sanrobone, Kabupaten Takalar

### Analisis motif *Lontara* pada Lembaga Adat Gallarang Tonasa berdasar teori Clifford Geertz

Pada Anyaman *Tapperek*, motif *Lontara* digunakan sebagai representasi simbolik, dimana motif *Lontara* pada anyaman mencerminkan identitas budaya dan sejarah masyarakat adat Gallarang Tonasa. *Lontara* yang merupakan aksara tradisional Bugis-Makassar, memiliki nilai simbolik yang tinggi sebagai representasi warisan leluhur. Dalam konteks anyaman, motif ini tidak hanya bersifat estetis tetapi juga menjadi simbol kontinuitas budaya. Proses pembuatan motif pada anyaman ini juga sering kali melibatkan aktivitas kolektif, seperti seminar ke masyarakat, kerja sama antar Lembaga/komunitas, juga pembuatan dalam rangka upacara adat tertentu. Setiap tahap dalam proses pembuatan, mulai dari pemilihan bahan, pengolahan daun lontar, hingga pembentukan pola motif merupakan suatu praktik budaya yang sarat dengan makna. Teknik menganyam yang rumit, menghasilkan motif *Lontara* yang mencerminkan keahlian, ketelitian, dan kesabaran pengrajin. Motif *Lontara* yang digunakan pun berfungsi sebagai bahasa visual untuk mengkomunikasikan nilai-nilai budaya kepada masyarakat lokal maupun luar komunitas Lembaga adat.

Proses pembuatan anyaman motif *Lontara* pada Lembaga Adat Gallarang Tonasa adalah bentuk ekspresi budaya yang sarat dengan makna simbolik. Motif *Lontara* berfungsi sebagai simbol identitas, nilai adat, dan kontinuitas tradisi. Proses pembuatan anyaman mencerminkan hubungan masyarakat dengan alam, keterampilan teknis, nilai-nilai sosial, dan kepercayaan spiritual. Dengan memahami proses ini melalui pendekatan simbolisme budaya, kita dapat melihat anyaman motif *Lontara* bukan hanya sebagai produk fisik tetapi sebagai teks budaya yang kaya makna dalam kehidupan masyarakat Gallarang Tonasa.



Gambar 4. 10 Anyaman *Tapperek* Motif  
(Sumber: Raodatul Jannah, 2023)

## KESIMPULAN

Kesimpulan dari pembahasan hasil penelitian adalah mencakup proses pembuatan anyaman *Tapperek* tidak hanya menghasilkan produk kerajinan fisik tetapi juga menciptakan realitas sosial yang kaya makna. Berdasarkan teori Berger dan Luckmann, tradisi ini merupakan hasil dari

proses konstruksi sosial yang melibatkan: (a) Eksternalisasi yang dimana menciptakan nilai budaya melalui aktivitas kreatif, (b) Objektivasi, pembentukan simbol budaya yang diterima secara kolektif, (c) Internalisasi, penghayatan nilai-nilai tradisi sebagai bagian dari identitas masyarakat. Motif *Lontara* pada Lembaga Adat Gallarang Tonasa juga bukan sekadar elemen estetika, tetapi merupakan simbol budaya yang kompleks dan bermakna. Analisis ini menunjukkan bahwa motif *Lontara* yang berfungsi sebagai sebagai simbol identitas dan nilai adat, yang dimana proses pembuatan dan penggunaannya mencerminkan praktik sosial yang terus mewariskan adat budaya yang memperkuat identitas masyarakat setempat. Dengan demikian, motif *Lontara* tidak hanya menjaga keberlanjutan tradisi, tetapi juga menjadi media untuk memahami dan menghayati makna budaya secara mendalam.

## REFERENSI

- Asrul, Muhammad (2017) *Proses Pembuatan Gamacca dari Bahan Bambu di Dusun Wea Desa Taroang Kecamatan Galesong Selatan Kabupaten Takalar*. Diploma thesis, UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR.
- Grimes 2014 Etnobotani Kerajinan Anyaman di Desa Daulaus Kabupaten Belu Nusa Tenggara Timur Indonesia
- Indirwan, Indirwan (2017) *Songkok Recca (Proses pembuatan Songkok Recca di Desa Componge Kecamatan Awangpone Kabupaten Bone)*. Diploma thesis, UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR.
- Kadir, I., Hobir, A., Yunanto, F., & Vikki Ariyanto, S. (n.d.). Memberi Kontribusi Kepada Komunitas yang Kooperatif, Ramah, Inklusif, Kreatif, dan Inovatif di Komunitas Sosial. In *Larisa Pengabdian Multidisiplin* (Vol. 1).
- Kadir, I., Pendidikan, J., & Rupa, S. (n.d.). Pembelajaran Kreasi Seni Rupa di SMP (Studi Evaluatif terhadap Pembelajaran Kreasi Karya Seni Relief Kaligrafi pada Kelas VIII SMP Islam Athirah). *Indonesian Journal of Educational Science*.
- Kriyantono, R. (2020). Teknik praktis Riset Komunikasi kuantitatif dan kualitatif. *Jakarta: Prenadamedia Group*.
- Pasyah, S. B., Aniskama, N. I., Author, C., Seni, P., Universitas, R., Makassar, M., & Artikel, H. (n.d.). *SEMIOTIC ANALYSIS OF THE MEANING OF WOOD CARVINGS IN TONGKONAN*. 7.
- Sugiono (2015:2). (2015). Metode Penelitian Kualitatif Sugiyono. *Mode Penelitian Kualitatif*, 5(January).
- Wawancara oleh istri ketua lembaga adat gallarang tonasa (2023). di desa Sanrobone Kabupaten Takalar*